



PAPER – OPEN ACCESS

Mitigasi Resiko Bencana Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Pinggiran Sungai Ambawang Studi di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya

Author : Fatmawati
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.595
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Mitigasi Resiko Bencana Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Pinggiran Sungai Ambawang Studi di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya

*The Disaster Risk Mitigation based on Local Wisdom of Society at the Kapuas River
Case study in Sungai Ambawang District of Kubu Raya Regency*

Fatmawati

Program Studi Sosiologi, Program Pasca Sarjana, Universitas Tanjungpura, Pontianak 78124, Indonesia

Email : fatma_indahnurfitri@yahoo.com

Abstract

This research is aimed to explain the efforts to mitigation the disaster by people who are living along the Kapuas River based on local wisdom. This research method uses a qualitative approach with the descriptive research approach, by describing how the efforts of the people to mitigation the danger of flooding by using local wisdom. The research informants were person who living on the riverbank and assisted by community leaders. The results of the research explained that the efforts of the flood mitigations that conducted by coastal communities is based on local wisdom consisting of non-material local wisdom and material local wisdom. The non-material wisdom is in the form of advice and recommendations, norms, and signs of flood disasters, while the local wisdom are in the form of material in the form of a building structure adapted to the potential of flooding and supporting facilities such as the availability of canoes, docks, village hall buildings and the availability of supporting equipment in flood danger of disaster mitigation to the community.

Keywords: Flood Disaster Mitigation, Local Community, Local Wisdom;

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai upaya mitigasi bencana bahaya banjir oleh masyarakat yang bermukim di sepanjang pinggiran sungai berdasarkan kearifan lokal. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, menggambarkan bagaimana upaya masyarakat yang berada di pinggiran sungai mengatasi atau menanggulangi bahaya banjir dengan menggunakan kearifan lokal. Adapun informan penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim dipinggiran sungai dan dibantu dengan pemuka masyarakat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya mitigasi bencana banjir yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di pinggiran sungai untuk meminimalisir resiko bencana banjir berdasarkan kearifan lokal yang terdiri dari kearifan lokal non material dan kearifan lokal material. Adapun kearifan non material berupa nasihat-nasihat dan anjuran, norma-norma, dan tanda-tanda bencana banjir, sedangkan kearifan lokal berupa material berupa struktur bangunan disesuaikan potensi banjir dan fasilitas pendukung seperti ketersediaan sampan, dermaga, bangunan balai desa dan ketersediaan peralatan pendukung dalam mitigasi bencana bahaya banjir pada masyarakat pinggiran sungai.

Kata Kunci: Mitigasi bencana banjir, masyarakat pinggiran sungai, kearifan lokal;

1. Pendahuluan

Sungai Kapuas terdapat di provinsi Kalimantan Barat yang berbentuk “Y” merupakan sungai yang terpanjang di Indonesia yakni sepanjang 1.143 km, lebar sungai sebesar 70-150 meter. Sungai ini membelah di beberapa wilayah di

Kalimantan Barat, bagian hulunya terdapat di Kabupaten Kapuas Hulu Kabupaten Putussibau, melewati Kabupaten Sintang, Sekadau, Sanggau, dan Pontianak. Oleh karenanya nama sungai Kapuas berasal dari daerah perhuluan yakni Kapuas Hulu. Beberapa kabupaten yang dilewati Sungai Kapuas, senantiasa menjadi sarana transportasi air yang menjadi andalan utama masyarakat zaman dahulu, karena transportasi air bisa menjangkau daerah perhuluan yang sulit melalui jalan darat. Sungai ini tidak pernah kering sepanjang tahun, hal ini disebabkan diderah perhuluan masih terdapat hutan yang menampung debit air yang dapat memasok aliran air ke sungai.

Merupakan suatu keberkahan tersendiri sungai Kapuas merupakan denyut nadi sebagai sumber kehidupan masyarakat seperti kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya, sehingga dapat dijadikan sumber mata pencaharian dan adat istiadat masyarakat di pinggiran sungai. Keberadaan sungai merupakan sumber utama kehidupan manusia. Keberadaan sungai Kapuas ini juga dapat memudahkan bagi masyarakat untuk mendapatkan air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari [1]. Selain itu keberadaan sungai Kapuas sejak zaman dahulu merupakan salah satu sarana transportasi utama menghubungkan antara satu kampung ke kampung lainnya, memang pada waktu itu belum ada jalan darat yang dapat dijadikan sarana transportasi, sehingga masyarakat berada dipinggiran sungai sangat tergantung dengan keberadaannya. Oleh karenanya sejak zaman dahulu secara turun temurun masyarakat menempati pemukiman di pinggiran sungai, dan hingga kini masih terdapat lokasi-lokasi pemukiman-pemukiman penduduk tersebar di sepanjang aliran sungai Kapuas dan anak sungai Kapuas.

Kecamatan Sungai Ambawang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kubu Raya. Dilihat dari namanya saja maka Kecamatan sungai Ambawang berasal dari nama sungai, maka Sungai Ambawang berasal dari anak sungai Kapuas. Tentunya kecamatan yang terdiri dari 14 desa dilintasi oleh sungai Ambawang yang bermuara ke Sungai Kapuas. Dijelaskan pula bahwa desa-desa yang dilintasi sungai Ambawang terdapat pemukiman penduduk di sepanjang sungai yang memanfaatkan sungai sebagai sumber kehidupan masyarakat, terutama dijadikan sumber mata pencaharian, seperti sebagai nelayan tangkap atau nelayan keramba dan sebagai panambang dengan menggunakan perahu motor atau sampan (mengangkut manusia) dari satu tempat pemukiman ke tempat pemukiman lainnya. Masyarakat juga memanfaatkan pinggiran sungai sebagai dermaga atau pelabuhan kecil tempat persinggahan dan menampung masyarakat dan hasil pertanian dan perkebunan yang akan menggunakan transportasi air. Oleh karenanya masyarakat di Sungai Ambawang sangat tergantung dengan sungai, jadi sampai kapanpun masyarakat tetap bermukim di pinggiran sungai.

Keberadaan sungai-sungai dimanapun berada, ada fenomena suatu peristiwa alam yang tidak dapat dihindari, terutama tentang keberadaan sungai, pada saat tertentu air sungai bisa meluap karena debit air yang tinggi sehingga sungai tidak dapat menampung debit air sehingga terjadi bahaya banjir atau longsor. Peristiwa alam ini akibat terjadi curah hujan yang tinggi dan angin kencang terutama dimusim penghujan pada bulan oktober, November dan Desember. Oleh karenanya masyarakat yang bermukim di pinggiran sungai sering terpapar bahaya banjir yang dapat merugikan masyarakat baik materi maupun bisa merenggut jiwa seseorang. Masyarakat sebenarnya mengetahui sejak zaman dahulu dan pengalaman masa lalu sering mengalami bahaya banjir, maka mereka terbiasa mengalami bahaya banjir, oleh karenanya masyarakat sudah mengetahui resiko yang bakal dialaminya.

Bahaya banjir biasanya terjadi pada akhir tahun di musim penghujan, pada musim tersebut di pemukiman warga masyarakat di beberapa wilayah pinggiran sungai terkena banjir. Biasanya banjir yang terjadi tiap tahunnya tidak terlalu tinggi, hanya sebatas pinggang orang dewasa, atau sekitar setengah hingga satu meter, biasanya terjadi selama 3 hingga 6 hari. Pola banjir seperti ini bisa diatasi oleh masyarakat dan mereka tidak perlu mengungsi. Adakalanya banjir bisa mencapai 2 hingga tiga meter dari permukaan tanah yang mengakibatkan rumah-rumah digenangi air, namun banjir seperti ini jarang sekali. Apabila genangan air tinggi, maka tidak ada jalan lain masyarakat mengungsi di tempat yang tidak terkena banjir.

Bahaya banjir di sepanjang sungai sudah menjadi suatu hal biasa bagi masyarakat di sepanjang pinggiran sungai, namun untuk menghadapi bahaya banjir seperti ini bagi masyarakat mempunyai kearifan lokal berupa mitigasi bencana banjir, yakni dengan menganitipasi meminimalisir bahaya banjir terutama di wilayah-wilayah yang terpapar banjir. Berdasarkan penjelasan tersebut, tulisan ini menjelaskan bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat di pinggiran sungai Ambawang dalam melakukan mitigasi bahaya banjir di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

2. Konsep Mitigasi Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia dan harta benda. Suatu peristiwa yang dahsyat diluar jangkauan kemampuan manusia adalah peristiwa bencana alam, yang sangat ditakuti oleh makhluk di bumi ini terutama manusia dan hewan. Bencana alam biasanya datangnya tiba-tiba sehingga banyak orang yang terpapar bencana alam sehingga banyak memakan korban jiwa dan harta dan berdampak psikologis. Potensi bencana alam bisa disebabkan suatu peristiwa alam terjadi dengan sendirinya, selain itu bisa disebabkan pula oleh perilaku manusia yang merusak alam, sehingga terjadi ketidakseimbangan alam yang menyebabkan kerusakan alam.

Adapun jenis-jenis bencana alam [2] antara lain; banjir, kekeringan, angin puting beliung, erosi lahan, abrasi pantai, kebakaran hutan, wabah penyakit dan rawan pangan dan sebagainya. Dari berbagai jenis bencana alam ini dapat mengakibatkan kerugian bagi manusia berupa kerugian materi, guncangan psikhis dan korban jiwa manusia. Jika ditinjau bencana alam yang sering terjadi, ada beberapa bencana alam yang bisa dihindari atau diminimalisir sehingga bisa mengurangi korban dan kerugian bagi manusia melalui mitigasi bencana alam.

Pengertian mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana [3]. Secara umum, **arti mitigasi** adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau menghapus kerugian dan korban yang mungkin terjadi akibat bencana, yaitu dengan cara membuat persiapan sebelum terjadinya bencana. Jadi tujuan utama mitigasi adalah untuk mengurangi atau bahkan meniadakan risiko dan dampak bencana.

Carter dan Nick [4] dan Sugiharyanto dkk. [5] membagi kegiatan mitigasi bencana menjadi dua yaitu struktural dan non-struktural. Pendekatan struktural merupakan upaya pengurangan risiko bencana melalui pembangunan fisik serta rekayasa teknis bangunan tahan bencana, sedangkan mitigasi non-struktural adalah upaya pengurangan risiko bencana yang bersifat non fisik seperti kebijakan, pemberdayaan masyarakat, penguatan institusi, dan kepedulian. Berdasarkan pengertian mitigasi bencana dalam hal ini bencana banjir, kajian ini menggunakan pendekatan material maupun non-material. Pendekatan tersebut telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, dan dijadikan landasan bagi masyarakat dalam mengantisipasi resiko bencana untuk mengurangi korban dan kerugian yang diakibatkan bencana banjir.

2.1. Konsep Kearifan Lokal

Membahas kearifan lokal, berikut ini dijelaskan terlebih dahulu konsep kearifan lokal. Berbagai konsep kearifan lokal, dipahami sebagai upaya manusia untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu peristiwa yang terjadi dalam sesuatu waktu [6]. Pendapat lain [7] kearifan lokal atau *local wisdom* adalah suatu gagasan atau ide masyarakat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Pendapat lain [8] kearifan lokal atau kearifan budaya merupakan simbol-simbol perilaku masyarakat tertentu dengan membangun hubungan antar anggota masyarakat.

Kearifan sosial merupakan modal sosial yang dapat menggerakkan dan memperlambat hubungan sosial. Modal sosial yang dimiliki masyarakat dapat dilihat sebagai perekat dan menyatukan masyarakat. Kearifan lokal sebagai modal sosial [8]. Kearifan lokal mempunyai nilai filosofis sebagai “jiwa” dan “semangat” dapat mendorong dan membangkitkan hubungan solidaritas antar anggota masyarakat. pada tradisi budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa kebersamaan dalam anggota masyarakat [9]. Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, konsep kearifan lokal dapat disimpulkan suatu gagasan manusia yang bersifat arif bijaksana dijadikan pedoman tingkah laku sebagai upaya untuk membangun hubungan antar anggota masyarakat menjadi harmonis.

3. Metode Penelitian

Metode Penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini dapat digunakan untuk meneliti suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang [10], selain itu penelitian Kualitatif focus pada cara orang menafsiran dan memahami pengalaman mereka [11]. Tujuan dari metode

ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki [10]. Dalam hal ini penulis menggambarkan fakta-fakta atau suatu keadaan tentang mitigasi resiko bencana banjir pada masyarakat pinggiran sungai berdasarkan kearifan lokal.

Penelitian ini mengambil lokasi di kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Dipilihnya lokasi penelitian ini, dengan alasan bahwa masyarakat di sepanjang pinggiran Sungai Ambawang mempunyai kearifan lokal dalam mitigasi bencana banjir. Penelitian ini menggunakan data primer yakni, suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat mengenai mitigasi bencana banjir berdasarkan kearifan lokal. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang dipandang terkait dengan penelitian ini, dan dibatasi berdasarkan relevansi dengan pertanyaan penelitian yakni mengenai mitigasi bencana bagi masyarakat dipinggiran sungai.

Adapun sasaran penelitian masyarakat adalah masyarakat bermukim di pinggiran sungai Ambawang, dilengkapi informan pemuka masyarakat dan pemerintah desa. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi non partisipatif dengan mengamati pola pemukiman penduduk dan struktur bangunan serta fasilitas yang tersedia dalam upaya mitigasi bencana. Pada saat pengambilan data dilakukan wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap sasaran penelitian terdiri dari masyarakat yang bermukim di pinggiran sungai yang terlibat langsung dalam upaya mitigasi bencana berdasarkan kearifan lokal ditambah dengan informan dari pemuka masyarakat dan pemerintah. Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis kualitatif. Analisis data di sini memberikan kejelasan makna dari setiap fenomena yang diamati berdasarkan kualitas data yang diperoleh [10] ditrepetasikan secara kualitatif dari kedalaman data yang di perolehan upaya mitigasi bencana menggunakan kearifan lokal pada masyarakat pinggiran sungai.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Kearifan Lokal Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Banjir

Kecamatan Sungai Ambawang terletak di daerah pinggiran kota Pontianak dengan jarak tempuh melalui jalur darat sekitar satu atau dua jam perjalanan ke desa terdekat, sedangkan desa terjauh ada yang tidak bisa menggunakan jalur darat melainkan menggunakan jalur air (sungai). Pada tahun 2005 sejak dibukanya akses jalan Trans Kalimantan yang menghubungkan beberapa daerah kabupaten ke kota Pontianak. Beberapa desa tadinya terisolir saat ini mudah diakses melalui jalan raya, menjadi terhubung dari desa satu ke desa lainnya. Setelah terbukanya akses jalan raya, maka jalur transportasi darat menempati jalur utama, sedangkan jalur transportasi air menjadi jalur alternatif.

Zaman dahulu jalur transportasi air menjadi jalur yang utama, yakni jalur yang menghubungkan desa satu dengan desa lainnya, untuk memudahkan menggunakan jalur transportasi air, maka dapat dilihat dari pola pemukiman penduduk tersebar di sepanjang pinggiran sungai Ambawang, hal ini telah berlangsung lama berasal dari orang-orang tua dahulu. Walaupun saat ini ada jalur transportasi darat namun masyarakat yang berada di pinggiran sungai tetap menggunakan jalur air sebagai sarana transportasi. Adapun jenis alat transportasinya menggunakan kendaraan perahu bermesin (bandung) atau sampan (perahu kecil tidak ada mesin).

Diketahui pula bahwa bencana banjir yang terjadi tiap tahunnya tidak terlalu tinggi, hanya sebatas pinggang orang dewasa atau setinggi satu atau dua meter dari permukaan tanah, sehingga ketika banjir tiba, masih bisa diantisipasi oleh masyarakat. Jika pun ada bahaya bencana banjir debit air yang tinggi seperti ketinggian 2 hingga tiga meter, itupun jarang terjadi, maka masyarakat sudah mempersiapkan sebelumnya dengan mengungsi. Oleh karenanya sepanjang tahun, masyarakat di Kecamatan Sungai Ambawang telah mempersiapkan diri menghadapi kejadian banjir agar tidak terjadi resiko bencana yang berarti. Pengetahuan perkiraan banjir yang menjadi agenda tiap tahunnya diperolehnya melalui tanda-tanda alam yang menjadi pertimbangan dalam menghadapi banjir. Kearifan lokal mitigasi bencana banjir ini dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh banjir.

Berdasarkan pendekatan dalam kajian ini tentang mitigasi bencana banjir, menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan material maupun non-material. Adapun pendekatan material berupa sarana, struktur dan fasilitas yang berupa bangunan fisik, sedangkan pendekatan non-material berupa norma-norma sosial, adat istiadat, dan tanda-tanda bencana banjir yang dijadikan petunjuk dalam menghadapi resiko banjir.

Pertama, pendekatan material. Pendekatan ini berupa rancangan pembangunan fisik dan pengadaan sarana serta fasilitas yang menunjang terbentuknya area kawasan pinggiran sungai terutama area pemukiman penduduk untuk meminimalisir resiko bencana banjir. Adapun pendekatan material antara lain;

- a. Di area yang dipertahankan oleh masyarakat adalah dengan mempertahankan area-area hutan di pangkalan (perhuluan) sungai sebagai penahan debit air, hal ini diberlakukan dengan menggunakan hukum adat yang dimiliki masyarakat Sungai Ambawang agar masyarakat patuh terhadap peraturan. Apabila ada masyarakat yang melanggarnya akan dikenakan sanksi adat dengan membayar denda. selain hukum adat masyarakat di seputar pinggiran sungai pada suatu area tertentu mempertahankan tanaman mangrove atau pohon di pinggiran sungai yang berfungsi menahan tanah agar tidak longsor.
- b. Membuat struktur bangunan di area pemukiman penduduk di pinggir sungai yang terdiri rumah penduduk dan jembatan dalam bahasa penduduk setempat disebut “gertak”. Jembatan merupakan jalan utama desa yang terhubung dengan desa lainnya, dengan lebar sekitar satu setengah meter, dan tiap rumah membuat jembatan yang terhubung dengan jembatan utama. Material jembatan yang dibangun terbuat dari kayu ulin yang kokoh tahan terhadap air dan tahan cuaca, hal ini disebabkan jembatan tersebut berada di atas air pinggiran sungai sehingga bahan materialnya dirancang agar tidak lekas rusak jika terendam air. Selain membuat jembatan, di setiap pinggiran sungai dibuat dermaga sederhana yang berfungsi tempat penampungan perdagangan dan arus lalu lintas melalui jalur sungai.
- c. Struktur bangunan rumah didesain dalam bentuk rumah panggung, pada umumnya material rumah terbuat dari kayu, namun saat ini rumah-rumah tersebut semi permanen, yakni perpaduan kayu dan semen. Tiang rumah didesain setinggi sekitar 3 meter, di bawahnya terdapat ruang atau kolong rumah. Tujuan rumah panggung ini sudah diperkirakan sebagai antisipasi apabila debit air sungai naik agar tidak menggenangi rumah. Struktur bangunan rumah juga didesain dengan membuat balkon atau istilah masyarakat disebut “para” yakni bangunan berupa tingkat di atas yang tidak terlalu luas, dan balkon ini terdapat di ruang tengah dan dapur. Fungsi balkon ini untuk menyimpan (mengamankan) barang-barang ketika terjadi banjir, sedangkan para di dapur untuk menyimpan bahan makanan. Di belakang rumah dibuat pula kandang tinggi untuk menampung ternak ayam atau kambing. Biasanya jika terjadi banjir kandang tersebut tidak tergenang air.
- d. Persediaan alat transportasi perahu atau sampan kecil. Menjadi suatu kewajiban tiap rumah penduduk mempunyai alat transportasi air ini. Sampan dipergunakan pada saat terjadi banjir sebagai alat transportasi. Perlu dijelaskan pula selain ketersediaan perahu, masyarakat juga mempunyai kendaraan sepeda motor sebagai alat transportasi darat. Artinya masyarakat mempunyai kearifan lokal alat transportasi air dan darat.
- e. Pembuatan tiang-tiang kayu sebagai petanda jalan untuk dilalui. Penduduk setempat telah menyediakan tiang kayu yang diberi warna kuning untuk petanda jalan. Sebagaimana diketahui apabila terjadi banjir jalan-jalan di jembatan tergenang air, jembatan yang tergenang air namun bisa dilalui dengan jalan darat maka diberi petanda jalan agar tidak terperosok ke sungai.
- f. Masyarakat Sungai Ambawang yang bermukim di pinggiran sungai secara bergotong royong menyediakan balai desa. Persediaan bangunan balai desa dan lapangan untuk ternak. Jika zaman dahulu masyarakat mempergunakan balai desa ini untuk kegiatan masyarakat desa, namun pada saat terjadi banjir besar, bangunan desa tersebut dipergunakan untuk menampung penduduk yang terpapar banjir, sedangkan lapangan dipergunakan untuk menampung ternak penduduk, jika terjadi banjir besar.

Kedua, pendekatan non-material, berupa norma-norma sosial, adat istiadat, dan tanda-tanda bencana banjir. Pendekatan ini menjadi acuan dan pedoman dalam perilaku masyarakat yang mengacu pada mitigasi bencana banjir. Hal ini diperlukan sebagai konsekuensi bermukim di pinggiran sungai yang rawan terhadap bahaya banjir. Adapun pendekatan non-material dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tanda-tanda alam sebagai petunjuk akan terjadi banjir. Masyarakat setempat telah mengetahui tanda-tanda alam ketika akan terjadi banjir besar atau kecil. Tanda alam mudah dipahami seperti; curah hujan yang sangat tinggi, berawan gelap, hujan lebat terus menerus disertai angin kencang, air sungai keruh dan deras dan meluap serta terdapat kayu-kayu atau ranting yang hanyut

di sungai, maka dapat dipastikan akan terjadi banjir besar sekitar 2 hingga 3 meter. Peristiwa ini merupakan peristiwa alam yang tidak dapat dihindari. Pada saat itu penduduk yang bermukim di pinggir sungai siap-siap mengungsi. Sedangkan tanda alam seperti hujan yang tidak terlalu lebat, air sungai tidak keruh dan awan tidak terlalu gelap, kemungkinan jika banjir, tidak terlalu tinggi, paling hanya sebatas pinggang orang dewasa. Hal ini dapat diantisipasi oleh masyarakat dan tidak perlu mengungsi. Perlu dijelaskan pula bahwa pada saat musim penghujan, biasanya masyarakat telah mempersiapkan persediaan bahan makanan lebih banyak untuk mengantisipasi kemungkinan banjir besar. Persediaan makanan ini sebagai bagian kearifan lokal masyarakat agar tidak sulit mendapatkan stok makanan, bahkan antar warga masyarakat saling membantu memberi makanan terhadap warga lainnya yang kekurangan makanan.

- b. Adanya nasihat atau aturan bagi masyarakat Sungai Ambawang terutama generasi muda diberikan pemahaman dalam menjaga pelestarian alam terutama hutan agar jangan ditebang. Apabila terdapat seseorang yang merusak alam atau menebang pohon pelindung resapan air akan terkena sanksi adat berupa denda yang harus dibayar. Nasihat yang diberikan kepada masyarakat agar menjaga lingkungan, selain itu nasihat lainnya adalah tetap mempertahankan struktur bangunan jalan dan rumah yang tahan banjir.

4.2. Pembahasan

Masyarakat yang bermukim di sepanjang pinggir sungai rentan terhadap bahaya banjir, biasanya air sungai meluap pada musim penghujan di akhir tahun, dan mereka mengetahui resiko bahaya tersebut, namun mereka tetap bermukim tanpa menghiraukan bahaya banjir. Bertahannya masyarakat sungai Ambawang bermukim di pinggir sungai, karena sungai merupakan sumber kehidupan masyarakat, apalagi pekerjaan mereka berhubungan dengan keberadaan sungai. Apabila terjadi banjir, masyarakat telah mempunyai kearifan lokal dalam melakukan mitigasi bencana banjir yang telah diperolehnya dari pengetahun orang-orang tua zaman dahulu. Kearifan lokal terbentuk sebagai bagian dari upaya mengantisipasi bencana banjir bagi masyarakat yang berada di pinggir sungai Ambawang. Mereka dapat memperhitungkan kapan datangnya banjir dan dapat pula memperhitungkan volume debit air atau luapan air sungai.

Kearifan lokal penting agar diketahui oleh masyarakat di kawasan pinggir sungai, hal ini untuk meminimalisir terpaparnya bahaya banjir bagi mereka. Kearifan lokal dalam mengatasi banjir berdasarkan pengetahuan yakni petunjuk atau tanda-tanda akan datangnya bahaya banjir, seperti curah hujan yang tinggi dan air sungai meluap disertai banyak sampah pepohonan yang hanyut. Masyarakat juga mempunyai pengetahun lokal dalam mengantisipasi dari segi struktur bangunan rumah dan jembatan yang disesuaikan dengan ketinggian air pada saat banjir. Diketahui pula bahwa struktur bangunan tersebut cukup kuat ketika tergenang air yang tidak mudah rubuh dan rapuh.

Norma-norma atau adat istiadat, berupa anjuran atau nasihat. Pada masyarakat tradisional, dinamika masyarakat terproteksi oleh adat istiadat, dalam hal ini tradisi merupakan tali pengikat yang kuat dalam membangun tata tertib masyarakat [2]. Norma-norma dan adat istiadat dalam menjaga alam sebagai sumber kehidupan manusia harus dijaga oleh penduduk di muka bumi, dan dalam pengelolaan alam memperhatikan kearifan lokal [12]. Kearifan lokal mitigasi bencana sebagai bagian memelihara lingkungan hidup agar tetap seimbang. Dalam pengelolaan sumber daya alam adanya prinsip keberlanjutan memanfaatkan sumber daya alam dilakukan aksi kolektif menjaga alam [9]. Apabila tidak memperhitungkan daya dukung alam, maka alam tidak bisa memenuhi kebutuhan manusia [13]. Menjaga alam sebagai bagian mitigasi bencana [5] yakni kemauan masyarakat dalam mitigasi bencana berdasarkan kearifan lokal menjaga hutan melalui hukum adat dengan tidak menebang sembarangan. Demikian halnya mitigasi bencana banjir bagi masyarakat Sungai Ambawang seperti larangan menebang hutan dan menanam mangrove di sepanjang pinggir sungai, karena berfungsi menahan air ketika hujan, demikian pula fungsi hutan dapat menyerap air sehingga bisa meminimalisir bencana banjir.

Terjadinya bencana banjir menyebabkan ikatan solidaritas antara sesama warga menjadi kuat, mereka saling membahu mengatasi bencana banjir. Sikap kepedulian atau solidaritas [13] membuat seseorang mempunyai ikatan emosional dengan kelompoknya. Contoh lain seperti kearifan lokal Pengari pada masyarakat Dayak dapat dijelaskan *cultural essence of activity mutual cooperation is bound by a sense of solidarity* [14]. Ikatan solidaritas masyarakat terbentuk dalam menghadapi bahaya banjir ditanggung bersama. Rasa kebersamaan oleh masyarakat di Kecamatan Sungai Ambawang karena merasa senasib sepenanggungan ketika mengalami bencana banjir, keadaan ini menurut

menimbulkan rasa kebersamaan, saling peduli dan saling tolong menolong. Masyarakat memahami bahwa banjir suatu yang akan terjadi sewaktu-waktu, oleh karenanya ketika menghadapi bencana banjir mereka harus bersama-sama saling membahu dalam kesusahan, hingga beban yang berat terasa ringan. Oleh karenanya semangat gotong royong atau sikap kepedulian terhadap sesama warga masyarakat di pinggir sungai tetap terjalin.

5. Kesimpulan

Sungai merupakan sumber kehidupan utama masyarakat di Kecamatan Sungai Ambawang yang mempunyai fungsi sosial budaya dan sosial-ekonomi. Zaman dahulu jalur transportasi air menjadi jalur yang utama, yakni jalur yang menghubungkan desa satu dengan desa lainnya, untuk memudahkan menggunakan jalur transportasi air, maka dapat dilihat dari pola pemukiman penduduk tersebar di sepanjang pinggir sungai Ambawang. Kendati demikian sungai juga dapat membawa bencana alam seperti banjir dan longsor. Masyarakat yang bermukim di pinggir sungai telah mengetahui resiko yang terjadi ketika bermukim di pinggir sungai. Oleh karena masyarakat mempunyai kearifan lokal dalam mitigasi bencana banjir sebagai upaya meminimalisir resiko bencana banjir yang terjadi.

Mitigasi bencana berdasarkan kearifan lokal masyarakat di Kecamatan Sungai Ambawang menjadi acuan dan pedoman dalam mitigasi bencana banjir. Pendekatan material berupa rancangan pembangunan fisik dan pengadaan sarana serta fasilitas yang menunjang terbentuknya area kawasan pinggir sungai terutama area pemukiman penduduk untuk meminimalisir resiko bencana banjir, sedangkan pendekatan non-material, berupa norma-norma sosial, adat istiadat, dan tanda-tanda bencana banjir. pendekatan material.

Referensi

- [1] Kusnoto, Yuver dan Dewi Purmintasari, Yulita (2018). "Pemukiman Awal Sungai Kapuas". *Socia Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. Vol 35 (1): 71-78.
- [2] Ika Dewi dan Y. Istiadi. (2016) "Mitigasi Bencana pada Masyarakat Tradisional dalam menghadapi perubahan Iklim di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasik Malaya". *Jurnal Manusia dan Lingkungan* Vol 3 (1): 129-135.
- [3] BPBD. Pengertian Mitigasi Bencana. (<http://bpbd.karanganyarkab.go.id>).
- [4] Setiawan, Heru. (2015) "Kajian Bentuk Mitigasi Bencana Longsor dan tingkat Penerimaannya oleh Masyarakat Lokal". *Jurnal Hutan Tropis* Vol. 4 (1):1-7.
- [5] Dewi, Indarti Komala Dewi dan Istiad, Yossa. (2016) "Mitigasi Bencana pada Masyarakat Tradisional dalam menghadapi Perubahan Iklim di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya". *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. Vol. 23 (2): 129-135.
- [6] Ridwan, Nurma Ali. (2007) "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdā'* Vol. 5 (1): 27-38.
- [7] Istiawati, Novia Fitri. (2016). "Pendidikan Karakter berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi". *CENDEKIA Journal*, Vol. 10 (1): 1-16.
- [8] Fatmawati (2011) "Harmonisasi Antar Etnik di Kalimantan Barat. Studi Etnografi Etnik Melayu dan Dayak", Pontianak: Stain Pontianak Press.
- [9] Ife, Jim dan Tesoiero, Frank(2008) "Community Development. Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Muhadjir, Neong (1998) "Metodologi penelitian Kualitatif. edisi ketiga". Yogyakarta: Rake Sarasin.
- [11] Arman, Syamsuni(2017)"Metode Penelitian Kualitatif". Yogyakarta: Kepel Press.
- [12] Tiara Putri, Adi dan Diana, Ledy. (2017) "Kearifan Lokal Masyarakat Melayu dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup di Kabupaten Kuantan Singingi". *Riau Law Journal*. Vol. 1(1):73-83.
- [13] Fatmawati dan Salfius Seko (2016) "Sistem Sosial Komunitas Dayak dalam Pelestarian Lingkungan". Surabaya: Penerbit Saga.
- [14] Fatmawati; Arifin; Nuraini; Seko, Salfius (2016) "Strenghtening "Pangari Culture" in Preventing Environmental Damage by The Existence of Baukxite Mining in Tayan Hilir Subdistrict, Sanggau Regency". *Proceeding ICEMAL Seoul International*. Hal 73-84